

## **IKHTIYĀR ABŪ JA'FAR AL-ṬABARĪ DALAM QIRĀ'AT SURAH AL-MĀ'IDAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENAFSIRAN**

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

##### **A. Latar Belakang**

*Qirā'at* merupakan perbedaan lafad yang diwahyukan secara pelafalan huruf (diucapkan) yang mengandung tata cara dalam pelafalannya, baik berupa *takhfīf*, *tashdīd* (dalam pengucapannya) dan lainnya.<sup>1</sup> *Qirā'at* juga merupakan suatu praktik (sunnah) yang menunjukkan tata cara bacaan setiap ayat al-Qur'an. Aspek ini juga berkaitan erat dengan kewahyuan al-Qur'an, yang mana teks al-Qur'an telah diturunkan dalam bentuk ucapan lisan dan beliau Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* mengumumkannya secara lisan yang secara otomatis menyediakan teks dan cara pengucapannya pada umatnya.<sup>2</sup>

Cara pengucapan inilah yang menjadi beragam dan menimbulkan perpecahan juga perbedaan.<sup>3</sup> Jika disinyalir akan timbul beberapa penyebab yang mengakibatkan banyak varian bacaan, yaitu kurangnya tanda titik dalam mushaf Usmani dan sanad (periwayatan bacaan).<sup>4</sup> Keterpengaruh *qirā'at* juga tidak lepas dari perbedaan analisis ulama al-Qur'an yang menjadikan perbedaan *qirā'at*

<sup>1</sup> Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, *al-Qirā'āt Ahkāmuhā wa Maṣḍaruhā* Cet. 4, (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamāh, 2008), 24.

<sup>2</sup> M.M. al-'Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Shorihin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014), 149.

<sup>3</sup> Banyak diantara ulama yang mempunyai silang pendapat antara bacaan satu dengan yang lainnya. Dan seperti halnya kecaman sebagian ulama terhadap Ibnu Mujaḥid yang mengatakan bahwa Ibnu Mujaḥid telah memberikan keruwetan dan menanamkan anggapan pada kaum awam bahwa, tujuh sistem *qirā'at* itulah yang dimaksudkan oleh hadis.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 153-156. al-'Azami menukil dari pandangan orientalis yaitu dari Jeffery.

tersebut sebagai alternatif pencarian makna dan sekaligus sumber penafsiran.<sup>5</sup> Namun sayangnya, ilmu penting tersebut tidak begitu banyak diminati dan dikaji oleh para akademis pada masa ini (tidak berhubungan langsung dengan muamalah). Padahal jika ditelusuri lebih dalam, kajian ini sangat menarik untuk dibahas melihat *problem-problem* yang muncul dari perbedaan *qirā'at* tersebut dan melihat *qirā'at* oleh sebagian ulama digunakan sebagai alat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. *Qirā'at* juga dapat mengungkap suatu makna yang terkandung atau maksud dari al-Qur'an.

Sebagaimana bentuk kompromi tersebut, peneliti mengambil salah satu ulama al-Qur'an terkenal yang dianggap empunya mufassir yaitu imam al-Ṭabarī<sup>6</sup> sebagai *sample qirā'at* yang akan dikaji. Pengambilan ketokohan al-Ṭabarī dipilih karena alasan kontroversionalnya beliau dalam hal *qirā'at* sangat digandrungi oleh beberapa ulama-ulama atau cendekiawan pada masa itu (permasalahan argumen) dan beliau dalam *qirā'atnya* juga tidak begitu saja mengikuti riwayat ulama ahli qurra'.

al-Ṭabarī dalam praktiknya memilih (*ikhtiyār*) bacaan para sahabat Nabi yang bersesuaian dengan salah satu *ḥarf* mushaf Uthmani yang disepakati (*ijma'*) atau memanfaatkan bacaan-bacaan non Usmani tersebut sebagai ta'wil terhadap

<sup>5</sup> Karena al-Qur'an ditulis dengan aksara arab, maka jika di dalam katanya terdapat perbedaan tulisan atau titik, hal itu sangat mempengaruhi maknanya atau dapat merubah makna yang dimaksudkan.

<sup>6</sup> Beliau merupakan ulama yang sangat menghormati *ijma'*. Dan beliau dalam kitab tafsirnya juga sering mencoba menyanggah pendapat-pendapat lain yang hanya bersandar pada ra'yu (logika) murni atau bersandar hanya semata-mata bahasa. [Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, 202].

teks kanonik Usmani.<sup>7</sup> Al-Ṭabarī juga kerap memberikan sanggahan terhadap *qirā'at* yang tidak dianggap hujjah oleh ulama ahli *qirā'at* dan oleh ulama yang menjadi rujukan, juga *qirā'at* yang dapat merubah maksud kitabullah.<sup>8</sup>

Di dalam surah al-Māidah ayat 2 contohnya, bunyi ayatnya *ولا يجرمنكم* و لا يجرمنكم شنآن قوم أن صدوكم عن المسجد الحرام أن تعتدوا. Terdapat perbedaan *qirā'at* atau bacaan pada kata شنآن. Sebagian *qirā'at* membaca dengan شنآن dengan *ḥarakat fathah* pada huruf ش dan ن, yang berarti بغض قوم (kebencian suatu kaum), pendapat ini mengarah ke *masdar* berupa wazan فعلان.<sup>9</sup>

Adapula pendapat lain yang membaca kata شنآن dengan شنآن, mensukunkan huruf ن dan memfathahkan huruf ش, dan bacaan tersebut mengandung *isim*. Pendapat ini mengarahkan pada makna ayat orang yang penuh kebencian dari suatu kaum.<sup>10</sup> Maka kata شنآن itu seperti halnya فعلان.<sup>11</sup>

Menurut al-Ṭabarī, dari kedua *qirā'at* tersebut yang tepat ialah *qirā'at* yang pertama, yaitu *qirā'at* شنآن قوم huruf nun berharakat *fathah*. Karena secara umum ta'wīl ayatnya bermakna بغض قوم (kebencian suatu kaum). *Qirā'at* ini mengarah pada makna *masdar* bukan makna *isim*. Maka, ketika ada pengalihan makna ke *masdar*, hal tersebut faṣīḥ (benar) menurut *kalam Arab*. Lafal شنآن tersebut

<sup>7</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* Cet. 1, (Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2013), 339.

<sup>8</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: Kalim Mulia, 2009), 204. Lihat juga di dalam 'Abdu al-Fatāh 'Abdu al-Ghanī Muhammad Ibrāhīm al-'Awārī, *Rauḍah al-Ṭālibīn fī Manāhij al-Mufasssīrīn* Jilid 1, (Kairo: Jāmi'ah al-Azhār, 2006), 318-319.

<sup>9</sup> Imam yang membaca dengan *qirā'at* ini ialah, Nāfi' dan Ibn Kathīr, 'Amr al-Baṣrī, Ḥafs, Kisā'i, Ḥamzah, Ya'qūb al-Khaḍramī.

<sup>10</sup> Di beberapa edisi dan beberapa penulisan menggunakan: بغض قوم. yang menunjukkan keadaannya (kontekstual).

<sup>11</sup> Imam yang membaca dengan *qirā'at* ini ialah, Ibnu 'Āmir al-Shāmī, Sha'bah, Abū Ja'far al-Madānī.

merupakan *masdar* sebagaimana wazan فعلان dengan *fa'* berharakat *fathah* dan huruf setelahnya tanpa menggunakan *sukun*. Seperti sifat dari lafal الدَّرَجَان dan الرَّمْلَان dari asal درج dan رمل. Begitu juga الشنان dari أشننوه شناناً, dan sebagian orang Arab berpendapat bahwa, شنان mengira-ngirakan dari wazan فعال.<sup>12</sup>

Kedua *qirā'at* tersebut merupakan *qirā'at* yang bersifat *mutawattir*. Namun al-Ṭabarī mengingkari salah satu, karena yang satu lebih benar menurut beliau dilihat dari madhab kebahasaan (*lugah* Arab) dan sesuai dengan ta'wil ayat. Kemutawatiran tidak dijadikan bahan acuan diterimanya *qirā'at* dalam pandangan al-Ṭabarī, sebagaimana ulama-ulama lain. Yang beliau perhatikan dalam *qirā'at* dilihat dari contoh diatas ialah kesesuaian ta'wil dan sistem kebahasaan bukan kemutawatiran dari sanadnya. Oleh sebab itu, dari contoh di atas beliau memilih bacaan yang dianggapnya lebih sesuai atau benar.

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik dengan mengkaji dan meneliti lebih dalam pandangan dan sikap al-Ṭabarī tentang *qirā'at*. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada surah al-Māidah yang terdapat di dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, yaitu *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Surah ini akan menjadi titik fokus kajian. Serta implikasinya atau pengaruhnya terhadap penafsiran. Alasan-alasan inilah yang menjadi pemilihan penulis terhadap kajian yang berjudul, "Pandangan Abū Ja'far al-Ṭabari tentang *Qirā'at* al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran."

<sup>12</sup> Muhammad bin Jarīr bin Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, (ttp: Muassasah al-Mursalah, tth), 9:486.

## B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi, karena jumlah surah dalam al-Qur`an sangat banyak. Dalam penelitian ini, mengambil *sample* pengaruh penafsiran terhadap perbedaan *qirā`at* di dalam surah al-Māidah. Surah ini dipilih guna menjadi perwakilan atau bukti pembahasan terhadap pandangan beliau tentang *qirā`at*.

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *ikhtiyār* Abū Ja`far al-Ṭabarī dalam *qirā`at*?
2. Bagaimana pengaruh *qirā`at* tersebut terhadap penafsiran di dalam surah al-Māidah?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pandangan al-Ṭabarī tentang *qirā`at*, yang menurut sebagian ulama *qirā`at* merupakan bentuk *mutawātir* dari Rasulullah *Ṣalla Allah `Alaihi wa Sallam* bukan ijihad para ulama.<sup>13</sup> Serta mengetahui pengaruh pandangan *qirā`at* tersebut terhadap penafsiran didalam kitab tafsir *Jāmi` al-Bayān fī Ta`wīl al-Qur`an*.

<sup>13</sup> Kemutawatiran merupakan bagian tak terpisahkan dari al-Qur`an [Muḥammad Abdu al-`Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-`Irfān fī `Ulūm al-Qur`an*, Cet.3, (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ulumiyah, 2010), 238.]

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan akademis terkait ilmu tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya ilmu *qirā'at* bagi pihak akademis, mahasiswa, peneliti dan begitu juga kepada prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir STAI al-Anwar.

### b. Manfaat praktis

- 1) Kajian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat mengenai *qirā'at* dan implikasinya terhadap penafsiran.
- 2) Kajian ini dapat memberikan pengetahuan bagi kalangan cendekiawan yang memfokuskan diri untuk memahami *qirā'at* khususnya dalam memahami kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*.
- 3) Kajian ini dapat memberikan nilai-nilai motivasi ilmiah yang dapat menimbulkan pemikiran baru, utamanya tentang ragam *qirā'at* dan mengenali keilmuan tokoh Abū Ja'far al-Ṭabarī. Sehingga dapat menumbuhkan kajian-kajian baru yang lebih kritis terhadap penelitian-penelitian tentang ilmu *qirā'at*.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian umum mengenai *qirā'at* telah banyak dilakukan oleh beberapa cendekiawan, baik itu berupa buku, thesis, skripsi atau karya ilmiah lainnya. Oleh sebab itu, tinjauan pustaka dalam penelitian akan dibagi menjadi dua bagian,

yaitu: *Pertama*, buku-buku tentang *qirā'at* ataupun ilmu-ilmu yang terkait dengannya, kemudian buku-buku yang membahas tentang imam al-Ṭabarī. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa karya diantaranya: *al-Qirā'āt Ahkāmuhā wa Maṣḍaruhā* karya Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, di dalamnya menjelaskan tentang beberapa hal tentang *qirā'at* seperti, hubungan *qirā'at* dengan al-Qur'an, munculnya perbedaan dikalangan ulama mengenai *qirā'at* al-Qur'an.<sup>14</sup>

Kemudian karya M.M. al-'Azami *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation* yang diterjemahkan oleh Sohirin Solihin dkk, yaitu Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi. Dalam buku ini juga menjelaskan beberapa hal kaitannya dengan ilmu *qirā'at* dan pendapat orientalis terhadap perbedaan *qirā'at* juga kritikan terhadap mushaf uthmani.<sup>15</sup>

*Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* karya Taufik Adnan Amal. Di dalam buku ini terdapat bahasan tentang unifikasi bacaan al-Qur'an, bahwasannya asal-usul keberagaman bacaan al-Qur'an ada pada zaman Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, dan pada masa itu para sahabat telah berselisih tentang bacaan al-Qur'an.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Sha'bān Muḥammad Ismā'īl, *al-Qirā'āt Ahkāmuhā wa Maṣḍaruhā* Cet. 4, (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzī' wa al-Tarjamāh, 2008), 69.

<sup>15</sup> M.M. al-'Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Shorihin dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2014), 339.

<sup>16</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* Cet. 1, (Jakarta: PT Pustaka Al-vabet, 2013), 329.

Hasan Bisri, *Mengenal Ilmu qira'at*. Di dalam buku ini terdapat bahasan tentang sejarah qirā'at, pembagian *qirā'at*, dan keterangan-keterangan tentang *qirā'at* yang diterima oleh para ahli qurra'.<sup>17</sup>

Abduh Zulfidar Akah, dalam bukunya *al-Qur'an dan Qirā'at*. Buku ini menyampaikan tentang sejarah, definisi juga sekilas biografi tentang imam sepuluh. Dalam bukunya juga dijelaskan tentang metode *qirā'at* para imam *qurra'* disertai dengan contoh.<sup>18</sup>

Disertasi dari Hasanuddin AF, yang telah dibukukan *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*. Di dalam bukunya, beliau membahas secara detail tentang *qirā'at* dan pengaruhnya terhadap istinbath hukum secara sistematis.<sup>19</sup>

Dengan adanya beberapa buku tersebut peneliti dapat menambah wawasan dan mengetahui penjelasan-penjelasan tentang *qirā'at* al-Qur'an yang akan melengkapi penelitian ini. Kemudian buku-buku yang membahas tentang Abū Ja'far al-Ṭabarī, diantaranya:

*Ensiklopedia Tafsir* karya Muhammad Husein adz-Dzahabi. Buku ini merupakan buku yang membahas tentang ulama-ulama al-Qur'an salah satunya ialah imam al-Ṭabarī.<sup>20</sup> Dan *Rauḍah al-Ṭālibīn fī Manāhij al-Mufasssirīn 'Abdu al-Fatāḥ* karya 'Abdu al-Ghanī Muhammad Ibrāhīm al-'Awārī, buku ini

<sup>17</sup> Hasan Bisri, *Mengenal- Ilmu Qira'at*, (tpp: Diandra Creative, tth), 230.

<sup>18</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qiroat*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 139.

<sup>19</sup> Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, Ed.1, Cet.1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 181.

<sup>20</sup> Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: Kalim Mulia, 2009), 202.



merupakan buku yang didalamnya terdapat bahasan-bahasan tentang imam al-Ṭabarī dan pemikirannya di dalam kitab tafsirnya.<sup>21</sup>

*Kedua*, hasil kajian atau penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa cendekiawan terkait *qirā'at* al-Qur'an, hal ini dilakukan guna menjadi pembandingan dan melihat apakah kajian ini telah dilakukan sebelumnya, atau melanjutkan penelitian yang telah ada.

Zamam Suyuthi, "Ragam *Qirā'at* dalam Surat al-An'am: Studi Kitab al-Kasasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl Karya al-Zamakhshari." Membahas tentang sikap al-Zamakhshari terhadap *qirā'at mutawatirah* yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang dianutnya.<sup>22</sup>

Abdul Wadud Kasyful Humam, "Pandangan al-Zamakhshari tentang *Qirā'at* dan Implikasinya terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah." Kajian ini juga membahas tentang *qirā'at*nya al-Zamakhshari tetapi titik fokusnya pada tafsir al-Qur'an surat al-Baqarah. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh penafsiran Surat al-Baqarah yang terbagi menjadi dua topik pembahasan yaitu teologi dan hukum.<sup>23</sup>

Helmi Nailufar, "Al-Ṭabarī dan *Qirā'at* Mutawatirah (Studi atas Penolakan Al-Ṭabari terhadap Beberapa *Qirā'at* dalam Tafsir Jami' al-Bayan)." Dalam

<sup>21</sup> 'Abdu al-Fatāh 'Abdu al-Ghanī Muhammad Ibrāhīm al-'Awārī, *Raudah al-Ṭālibīn fī Manāhij al-Mufasssīrīn* Jilid 1, (Kairo: Jāmi'ah al-Azhār, 2006), 315.

<sup>22</sup> Zamam Suyuthi, *Ragam Qirā'at dalam Surat al-An'am: Studi Kitab al-Kasasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl Karya al-Zamakhshari*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2008.

<sup>23</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Pandangan al-Zamakhshari tentang Qirā'at dan Implikasinya terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2012.

penelitian ini, Helmi Nailufar membahas tentang penolakan imam al-Ṭabarī terhadap *qirā'at mutawātir* versi ulama ahli *qurra'*.<sup>24</sup>

Salimuddin, “Qirā'at dalam Kitab Tafsir (Kajian atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasysyāf dan Mafātihul al-Ghaib).” Penelitian ini membandingkan antara kitab tafsir *al-Kashshāf* dengan *Mafātih al-Ghaib* dalam hal *qirā'at* yang kajiannya lebih tertuju pada ayat-ayat teologi. Dan peneliti memilih kedua tafsir tersebut dikarenakan dalam penafsiran al-Qur'an keduanya menggunakan *qirā'at* sebagai sumber penafsiran.<sup>25</sup>

Nadliva Elan Nisa, “Implikasi Perbedaan Qirā'at Mutawātirah terhadap Penafsiran Ayat Thaharah, Sholat, Puasa (Studi atas Kitab al-Jami' li Ahkām al-Qur'an Karya al-Qurṭubī).” Penelitian ini juga membahas tentang *qirā'at* dalam pandangan Qurtubi, beliau berpendapat bahwa *qirā'at mutawātirah* itu hanya diriwayatkan oleh imam tujuh sedangkan tiga imam selain *Qirā'at* tujuh tersebut validitasnya masih diragukan.<sup>26</sup>

Nurul Afifah, “Qira'at dalam Tafsir al-Jalalyn (Studi atas Qira'at yang Dipaparkan dengan Pola Quri'al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Penafsiran).”

<sup>24</sup> Helmi Nailufar, *Al-Ṭabarī dan Qirā'at Mutawātirah (Studi atas Penolakan Al-Ṭabari terhadap Beberapa Qirā'at dalam Tafsir Jami' al-Bayan)*. Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<sup>25</sup> Salimuddin, *Qirā'at dalam Kitab Tafsir (Kajian atas Ayat-ayat Teologis dalam al-Kasysyāf dan Mafātihul al-Ghaib)*, Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2016.

<sup>26</sup> Nadliva Elan Nisa, *Implikasi Perbedaan Qirā'at Mutawātirah terhadap Penafsiran Ayat Thaharah, Sholat, Puasa (Studi atas Kitab al-Jami' li Ahkām al-Qur'an Karya al-Qurṭubī)*, Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Penelitian ini juga membahas tentang *qirā'at* yang difokuskan pada kitab tafsir al-Jalālyn.<sup>27</sup>

Dari beberapa hasil kajian tentang *qirā'at* al-Qur'an di atas, peneliti hanya menemukan satu penelitian tentang *qirā'at* yang menitik beratkan kepada tokoh al-Ṭabarī. Padahal jika ditelusuri, di dalam kitab tafsir beliau yaitu *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, terdapat penjelasan-penjelasan beliau mengenai selisih pendapat dalam hal *qirā'at* dan hal itu sangat menarik untuk dikaji karena beliau tidak begitu saja menerima periwayatan *qirā'at*, yang berimbas pada penafsiran, tetapi beliau akan memilih dari beberapa *qirā'at* tersebut yang menurut beliau benar. oleh sebab itu peneliti mengambil kajian *qirā'at* imam al-Ṭabarī yang lebih difokuskan dalam surah al-Māidah, dan alasan inilah yang membuat peneliti tertarik dengan kajian seputar *qirā'at*. Juga karena ilmu ini sangat kontroversi jika diurut-urur dari masa rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, tetapi pada masa ini jarang adanya peminat juga kajian tentangnya.

#### F. Kerangka Teori

*Ikhtiyār* menurut Abū 'Abdullāh al-Qurtubī ialah kecenderungan suatu imam pada salah satu *qirā'at* dan tidak membuang bacaan lainnya ataupun melemahkannya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Nurul Afifah, *Qira'at dalam Tafsir al-Jalalyn (Studi atas Qira'at yang Dipaparkan dengan Pola Quri'al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Penafsiran)*. Thesis di UIN Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>28</sup> Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Aḥkami al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964) 1:46

Dan sebagian lainnya mendefinisikan ikhtiyār dengan kehendak dengan memperhatikan sesuatu kepada pihak lain, seperti memilih memperhatikan keduabelah pihak, dan bersandar pada salah satunya.<sup>29</sup> Atau الاصطفاء (seleksi)<sup>30</sup> dan sesuatu yang dipilih secara selektif<sup>31</sup>

*Tarjīh* menurut ulama usul fiqh ialah menguatkan salah satu dalil atas dalil yang lain.<sup>32</sup> Atau penjelasan yang khusus atas dalil dengan tambahan yang kuat dari dalil sebelumnya.

*Ikhtiyār* dan *tarjīh* dalam ilmu tafsir bermakna satu yaitu, menguatkan salah satu qaul didalam menafsirkan suatu ayat, dan mendahulukannya atas lainnya (dalil).<sup>33</sup>

Sedangkan perbedaan antara keduanya ialah, *tarjīh* menjadikan kuat salah satu qaul di dalam menafsirkan ayat atas dalil-dalil lain, atau melemahkan qaul yang salah. Sedangkan *ikhtiyār* adalah kecenderungan suatu qaul dalam menafsirkan ayat dengan mengoreksi sebagian qaul yang lain.

### **Kualifikasi atau Kaidah Kesahihan *qirā'at* al-Qur'an**

Kualifikasi atau kaidah kesahihan *qirā'at* al-Qur'an, yaitu 1) sesuai dengan kaidah bahasa Arab. 2) sesuai dengan salah satu mushaf Usmani. 3) *Qirā'at* harus sah isnadnya, maka *qirā'at* tersebut adalah *qirā'at* yang sah. Dan apabila

<sup>29</sup> Abī al- Baqā' Ayūb bin Mūsa, *Alkuliyyāt Mu'jam al- Muṣṭaliḥāt lilkaḥfiy*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998), 62.

<sup>30</sup> Ismā'il bin Ḥāmad al-Jauharī, *Al Ṣaḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥāḥ al-'Arabiyah*, (ttp: Dār al-'Ulum lilmalayīn, tth), 2:652.

<sup>31</sup> Muhammad bin Mukrim bin 'Alī, *Lisān al 'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādar, 1414), 4:257

<sup>32</sup> Taqyuddin Abū al-Biqāi, *Sharḥ al-Kawakib al-Munīr*, (ttp: Maktabah al'abikān, 1997), 4:616.

<sup>33</sup> Ibid., 147

salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi, maka *qirā'at* tersebut dinamakan *qirā'at* yang *shadh*.<sup>34</sup>

Tolak ukur tersebut telah populer dikalangan ulama ahli *qurra'* untuk menimbang riwayat-riwayat mengenai *qirā'at*. Ulama mengungkapkan maksud dari “Yang sesuai dengan salah satu mushaf Usmani” adalah, *qirā'at* itu ada meski pada sebagian mushaf Usmani dan tidak ada pada sebagian yang lain. Misalnya *qirā'at* Ibnu ‘Āmir: قالوا اتخذ الله ولدا di dalam surah al-Baqarah ayat 16, tanpa *wawu*. *Qirā'at* ini sesuai dengan mushaf *al-Shāmī*. Contoh lainnya adalah *qirā'at*nya Ibn Kathīr: جنات تجري من تحتها الأنهار pada akhir surah al-Taubah dengan menambahkan kata *min*, ini ada pada mushaf *al-Makkī*.<sup>35</sup>

Dari berbagai ulama yang menyetujui syarat diterimanya suatu *qirā'at*, para ahli *nahwu* justru masih menyalahkan *qirā'at* sahih yang telah memenuhi syarat. Dan juga karena *qirā'at* tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu yang mereka jadikan tolak ukur bagi kesahihan bahasa. Padahal seharusnya *qirā'at* yang sahih dijadikan sebagai pedoman bagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan, bukan sebaliknya, kaidah bahasa digunakan sebagai pedoman bagi al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah sumber pertama dan pokok bagi pengambilan kaidah-kaidah bahasa.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet. 6, (Bogor: Pustaka Literatur Anatar Nusa, 2013), 255. Di dalam *Manāhil al-'Irfān* dijelaskan dengan, “Sesuai dengan salah satu mushaf uthmani meskipun secara perkiraan, maksud dari sesuai perkiraan ialah riwayat cukup dengan mencocoki *rasm* Uthmani, meskipun pencocokannya tidak sepenuhnya. Sesuai dengan ketentuan bahasa Arab meski dalam satu segi dan sahih sanadnya meski dari orang diatas hitungan kesepuluh imam *qirā'at* yang telah disebutkan.

<sup>35</sup> Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ulūmiyah, 2010), 230.

<sup>36</sup> Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, 255.

Ibnu Jaziri memberi komentar terhadap syarat kesesuai *qirā'at* dengan kaidah bahasa Arab, bahwasannya sedikit berlawanan dengan kaidah *naḥwu* tidaklah mengurangi kesahihan sesuatu *qirā'at* jika *qirā'at* tersebut telah tersebar luas, populer dan diterima oleh para imam sesuai sanad yang sah. Dan banyak *qirā'at* yang diingkari oleh sebagian besar ahli *Naḥwu*, tetapi keingkaran mereka tidak perlu dihiraukan.<sup>37</sup>

Banyak ulama yang menganggap, jika ketiga syarat tersebut dipenuhi maka bacaan tersebut dianggap sah dan dapat digunakan dalam bacaan salat. Namun jika salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut dianggap *shād* dan tidak dapat digunakan dalam salat.<sup>38</sup>

### **Relevansi *Qirā'at* al-Qur'an dengan Tafsir**

Perbedaan *qirā'at* al-Qur'an antara yang satu dengan lainnya akan berdampak pada perbedaan penafsiran begitu juga hukum yang akan diambil. Hal ini sebagaimana pernyataan al-Zarkashī bahwa adanya perbedaan *qirā'ah* akan memunculkan perbedaan dalam hukum. Sebagaimana ulama *fiqh* menetapkan hukum batalnya wudu berbeda karena adanya perbedaan *qirā'at* pada kamu sentuh dan kamu saling menyentuh.<sup>39</sup>

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa perbedaan *qirā'at* berdampak positif terhadap penafsiran. Hal ini dilatar belakangi oleh beberapa sebab, antara lain:

<sup>37</sup> Ibid., 255.

<sup>38</sup> Ibid., 256.

<sup>39</sup> Imām Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an*, Cet.1, (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 2008), 212.

1. Memberikan kebebasan dalam menetapkan hukum syara', seperti penafsiran mengenai ayat wudu.
2. Menghilangkan keraguan terhadap sesuatu yang dimaksud. Seperti perintah bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan salat jumat.
3. Menjelaskan lafad yang berarti ganda, seperti lafal العهن dibaca *ṣauf* yang berarti bulu sehingga jelas maknanya.<sup>40</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil beberapa hikmah. Bahwa jika terjadi perbedaan *qirā'at*, maka akan menimbulkan dampak positif dan juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap penafsiran. Tetapi, disamping dampak tersebut perbedaan *qirā'at* juga memberikan warna baru terhadap penafsiran al-Qur'an yang konstruktif.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan acuan penting dalam sebuah penelitian. Dalam metode penelitian setidaknya harus diuraikan tentang bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis. Untuk itu ada beberapa hal penting terkait dengan metode penelitian yang harus dijelaskan,

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), karena objek yang digunakan ialah kitab-kitab tafsir atau buku-buku. Adapun literatur yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini ialah

<sup>40</sup> Muḥammad Abdu al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`an*, Cet.3, 148-150.

kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* karya Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī.

Penelitian yang termasuk *library research* ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dari pengalaman data-data yang terkait, menguraikan juga menganalisis dengan mekanisme memahami dan bukan menggunakan mekanisme statistika ataupun matematis untuk mengolah data.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua:

- a. Data *Primer*, yaitu kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* karya imam al-Ṭabarī.
- b. Data *Sekunder*, yaitu meliputi berbagai macam kitab atau buku-buku serta jurnal ataupun hasil penelitian lainnya yang masih berkaitan dengan bahasan penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data ialah cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Mengingat metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research* maka teknik yang digunakan ialah dokumentasi<sup>41</sup> atau dengan mengumpulkan ayat-ayat dalam surah al-Māidah, kemudian menelusuri metode

<sup>41</sup> Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan atau yang berhubungan dengan penelitian.



dan arah *qirā`āt*nya, setelah itu menganalisa implikasinya terhadap penafsiran. Karena sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab tafsirnya imam al-Ṭabarī, maka sumber-sumber lain tetap dijadikan rujukan guna untuk mempertajam analisis dan sebagai data pelengkap untuk penelitian.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti *qirā`at*nya al-Ṭabarī atau metode yang digunakannya. Sebagai ulama yang ahli diberbagai bidang, tentu beliau mempunyai cara pandang sendiri terhadap permasalahan bacaan tersebut. Untuk itu peneliti memilih surah al-Māidah sebagai objek yang akan dikaji serta implikasi *qirā`at* tersebut pada penafsiran. Maka dari itu penelitian ini akan mengambil metode deskriptif analitis,<sup>42</sup> yaitu menggambarkan *qirā`at-qirā`at* yang dijadikan unggul atau yang dipilih oleh al-Ṭabarī dalam kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'an*. Setelah itu, menganalisis alasan beliau dalam pemilihan *qirā`at* tersebut. Kemudian, dari analisis tersebut peneliti akan menemukan hasil dari kualifikasi atau syarat kesahihan menurut pandangan al-Ṭabarī. Dari hasil tersebutlah, akan mendatangkan makna yang sesuai dengan ta'wil suatu ayat (karena pengaruh pandangan tersebut).

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih terarah, maka dalam penelitian ini perlu menggunakan sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut ini:

---

<sup>42</sup> Prosedur pemecah masalah dengan menggambarkan atau menjelaskan keadaan objek penelitian secara fakta, kemudian menganalisis atau perincian terhadap objek yang diteliti agar mendapatkan kesimpulan terhadap suatu permasalahan.

Bab pertama sebagai pendahuluan akan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan yang menitikberatkan kepada ilmu *qirā`at* sebagaimana pembahasan dari penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu pengertian *qirā`at*, kemudian sejarah kemunculan dan perkembangan *qirā`at*, sebab adanya perbedaan *qirā`at* dan yang terakhir akan dibahas pembagian *qirā`at* dilihat dari segi sanad dan dilihat dari aspek lafad atau makna.

Bab ketiga selanjutnya menguraikan biografi intelektual imam Abū Ja`far al-Ṭabarī yang meliputi latar belakang kehidupan, karir intelektual dan aktivitas intelektual, karya-karya ilmiah dan sekaligus gambaran tentang kitab tafsir beliau yang menjadi sumber primer. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal, juga untuk mengetahui posisinya ditengah kancah diskursus penafsiran al-Qur`an.

Bab empat inilah yang berisikan analisis dan argumen juga imbas dari *qirā`atnya* imam al-Ṭabarī. Dalam bab ini akan dijelaskan *ikhtiyār* beliau dalam *qirā`at* al-Qur`an, kesahihan *qirā`at* menurut al-Ṭabarī, kemudian pengaruh *qirā`at* tersebut terhadap penafsiran surah al-Māidah sebagaimana pokok pembahasan dari permasalahan yang diambil oleh peneliti.

Bab lima merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang mengemukakan uraian juga merupakan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian terdapat

saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan guna untuk memperbaiki penelitian ini.

